

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Penulis terhadap peran pendeta dalam meningkatkan ekonomi jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Saludalle Klasis Mellangkena Padang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran pendeta di Jemaat saludalle dalam meningkatkan ekonomi jemaat masih berada pada tahap yang sangat terbatas, yakni sebatas menyampaikan nilai-nilai teologis yang relevan melalui khotbah. Pendeta Petrus memiliki pemahaman teologis yang berfokus pada misi integral yang tidak memisahkan dimensi rohani dan dimensi sosial-ekonomi, sebagaimana tercermin dalam konsep *Missio Dei*. Namun, terdapat kesenjangan yang sangat signifikan antara pemahaman teologis tersebut dengan implementasi program pemberdayaan ekonomi yang nyata. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan struktural, antara lain penurunan drastis jumlah anggota jemaat dari delapan puluh delapan kepala keluarga menjadi hanya lima orang, letak geografis yang terpencil sehingga sulit diakses, serta keterbatasan sumber daya keuangan gereja yang berdampak langsung pada kemampuan pelaksanaan program

pelayanan.

2. Ditinjau melalui kerangka pemikiran Max Weber, ajaran gereja yang disampaikan oleh pendeta melalui khotbah telah berhasil menanamkan nilai-nilai teologis yang relevan dengan pembentukan etos kerja jemaat. Jemaat meyakini bahwa bekerja dengan jujur, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan wujud dari ketaatan iman kepada Tuhan, yang selaras dengan konsep *Calling* (Panggilan Ilahi) sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber. Akan tetapi, terdapat ketidaksesuaian dalam pemahaman nilai tersebut, dimana keyakinan akan pemeliharaan Tuhan terkadang justru melahirkan sikap pasif dan bergantung, bukan mendorong tindakan ekonomi yang aktif dan terencana. Hal ini menunjukkan bahwa penyalpaan nilai teologis masih bersifat sebagian dan belum sepenuhnya tertanam sebagai motivator tindakan ekonomi yang terstruktur sesuai dengan ideal konsep Weber.
3. Gereja di Jemaat Saludalle dalam kondisinya saat ini lebih berfungsi sebagai sumber motivasi psikologis-spiritual dari pada sebagai agen transformasi sosial-ekonomi yang aktif. Fungsi Kerygma (pemberian firman) masih mendominasi, sementara fungsi Diakonia (pelayanan sosial) dan koinonia (pembangunan komunitas) dalam konteks ekonomi belum terwujud secara nyata dan terstruktur. Oleh karena itu diperlukan pergeseran paradigma dari pelayanan yang bersifat reaktif-

pastoral menuju pelayanan yang bersifat proaktif-transformatif, sebagaimana dituntut oleh prinsip misi integral dalam teologi misi kontemporer.

4.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi perbaikan pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi Gereja Toraja Jemaat Saludalle dan pihak klasis, diharapkan agar segera merumuskan program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata jemaat. Program tersebut perlu mencakup pelatihan keterampilan usaha, fasilitas akses modal, serta pembentukan jaringan pemasaran hasil pertanian jemaat. Selain itu gereja induk dan klasis Mellangkena Padang perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam mendukung keberlangsungan pelayanan di Jemaat Saludalle, mengingat keterbatasan yang dihadapi tidak dapat diatasi oleh satu jemaat secara mandiri. Diperlukan pendekatan yang kolaboratif dan lintas sektoral, dengan melibatkan pemerintah daerah serta lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat, guna mengatasi persoalan ekonomi secara menyeluruh dan berkesinambungan.
2. Bagi pendeta dan majelis gereja, disarankan untuk memperluas

orientasi pelayanan melampaui batas-batas kegiatan ibadah dan pengajaran rohani semata. Pendeta perlu mengembangkan kapasitasnya sebagai agen transformasi sosial-ekonomi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai teologis yang relevan kedalam program pemberdayaan yang konkret dan terukur. Pengajaran tentang panggilan ilahi dalam bekerja perlu disertai dengan pendampingan praktis yang membantu jemaat mengatasi hambatan-hambatan struktural, seperti ketiadaan modal usaha dan terbatasnya akses terhadap pasar dan informasi. Dengan demikian, kesenjangan antara motivasi spiritual yang telah berhasil ditanamkan dan implementasi praktis yang nyata dapat diatasi secara bertahap dan sistematis.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih mendalam mengenai model pemberdayaan ekonomi jemaat yang efektif dalam konteks gereja kecil di daerah terpencil. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang tidak hanya bersifat deskriptif-analitik, tetapi sekaligus memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan program dilapangan. Selain itu, kajian komparatif dengan jemaat-jemaat lain yang telah berhasil mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi berbasis iman dapat menjadi referensi yang sangat berharga untuk mengembangkan model pelayanan yang relevan bagi jemaat

Saludalle maupun jemaat-jemaat serupa di wilayah pedalaman.

4. Bagi anggota jemaat saludalle yang masih menetap, disarankan agar terus memperthankan semangat iman dan etos kerja yang telah tertanam melalui pengajaran gereja. Nilai-nilai teologis tentang panggilan ilahi dalam bekerja perlu dihayati secara aktif sehingga mendorong tindakan ekonomi yang produktif, inovatif, dan bertanggung jawab. Jemaat juga diharapkan dapat berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan nyata kepada pendeta dan majelis gereja, sehingga pelayanan yang diberikan semakin kontekstual dan responsif terhadap tantangan yang sesungguhnya dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.